

Konteks Metafungsi Bahasa Pada Sejarah Benteng Alla Kabupaten Enrekang Berdasarkan Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional M.A.K. Halliday

Rachmat Barung^{1*}, Nurfadhilah Salahuddin², Agus Halim³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sulbar Manarang, Sulawesi Barat, Indonesia

Email: ^{1*}rachmatbarung20@gmail.com, ²nurfadhilahsalahuddin@gmail.com, ³agushalim1510@email.com

Abstrak— Salah satu pendekatan yang relevan dalam menganalisis bahasa dalam teks sejarah adalah Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara bahasa digunakan untuk merepresentasikan peristiwa sejarah, membangun posisi komunikatif, serta mengorganisasi informasi dalam konteks budaya lokal Enrekang. Data dalam penelitian ini berupa teks sejarah tentang Benteng Alla yang diperoleh dari dokumen tertulis (artikel sejarah, arsip budaya daerah, sumber pendidikan); dan naskah atau teks hasil observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber lokal (jika tersedia). Sumber data bersifat tertulis dan kontekstual, dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konstruksi sejarah lokal. Hasil penelitian membuktikan bahwa kategori temuan berdasarkan teori LSF, yaitu *metafungsi ideasional*: analisis proses (material, relasional, mental), peserta, dan keterangan, *metafungsi interpersonal*: analisis mood, modality, dan evaluasi sikap, dan *metafungsi tekstual*: analisis tema-tema, kohesi, dan organisasi teks. penerapan teori LSF dalam teks sejarah ini membuktikan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai cermin dari makna sosial, sikap, dan struktur ideologis yang hidup dalam budaya masyarakat Enrekang.

Kata Kunci: Linguistik, Sistemik Fungsional, Metafungsi Ideasional, Interpersonal, Tekstual

Abstract— One approach that is relevant in analyzing language in historical texts is Functional Systemic Linguistics (LSF) developed by M.A.K. Halliday. This research aims to reveal how language is used to represent historical events, build communicative positions, and organize information in the local cultural context of Enrekang. The data in this research are historical texts about Fort Alla obtained from written documents (historical articles, regional cultural archives, educational sources); and manuscripts or texts resulting from field observations and interviews with local sources (if available). The data sources are written and contextual, with the aim of analyzing the use of language in local historical construction. The research results prove that the categories of findings are based on LSF theory, namely ideational metafunction: process analysis (material, relational, mental), participants, and information, interpersonal metafunction: analysis of mood, modality, and attitude evaluation, and textual metafunction: analysis of themes, cohesion, and text organization. The application of LSF theory in this historical text proves that language is not only a tool of information, but also a mirror of social meanings, attitudes and ideological structures that live in the culture of the Enrekang people.

Keywords: Linguistics, Systemic Functional, Ideational Metafunction, Interpersonal, Textual

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam merepresentasikan realitas sosial dan budaya, termasuk dalam teks sejarah yang merekam peristiwa masa lalu dan identitas suatu masyarakat. Teks sejarah tidak hanya memuat informasi faktual, tetapi juga dibentuk oleh pilihan-pilihan bahasa yang sarat makna dan ideologi.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi [1]. Menurut Gorys Keraf (1991), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia [2]. Sementara itu, Bloomfield (1933) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri [3]. Halliday (1978) mengemukakan bahwa bahasa memiliki tujuh fungsi utama, antara lain: instrumental, regulatif, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional. Dengan demikian, fungsi bahasa tidak terbatas pada aspek komunikasi semata, tetapi mencakup fungsi sosial dan kognitif [4].

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah pendekatan analisis bahasa yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday pada akhir abad ke-20 [5]. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai sistem makna yang digunakan dalam konteks sosial dan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan fungsi-fungsi tertentu dalam komunikasi [6]. Menurut Halliday (1994), bahasa adalah sistem semiotik, yaitu sistem yang digunakan untuk membuat makna [7]. Oleh karena itu, analisis linguistik tidak hanya difokuskan pada struktur bahasa (seperti tata bahasa dan morfologi), tetapi juga pada fungsi sosial dari bahasa dalam konteks pemakaiannya. LSF menekankan bahwa bahasa memiliki tiga metafungsi utama yang saling berinteraksi dalam setiap teks [8]: 1) *Metafungsi Ideasional*: Fungsi ini berkaitan dengan representasi pengalaman dan ide dalam bentuk struktur linguistik. Bahasa digunakan untuk menggambarkan dunia nyata dan dunia imajinatif. Komponen utamanya adalah proses, peserta, dan keadaan; 2)

Metafungsi Interpersonal: Fungsi ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, menyatakan sikap, dan membangun hubungan sosial. Dalam fungsi ini terdapat modus, mood, dan evaluasi; dan 3) *Metafungsi Tekstual*: Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana informasi disusun dan diatur dalam suatu teks agar koheren dan sesuai dengan konteks situasi. Aspek ini mencakup tema-remas, kohesi, dan organisasi wacana.

Dalam kajian linguistik, teks sejarah tidak hanya dipandang sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan sebagai produk bahasa yang dibentuk oleh struktur linguistik dan ideologi tertentu [9]. Teks sejarah dianalisis untuk mengungkap cara penyusunan makna, struktur bahasa, serta hubungan antara bahasa dan konteks sosial [10].

Menurut Eggins (2004) dan Martin & Rose (2008) dalam kerangka *Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)*, teks sejarah termasuk dalam genre faktual (*factual genres*) dan dapat dianalisis untuk melihat bagaimana informasi masa lalu dikonstruksi melalui pilihan-pilihan bahasa tertentu yang sesuai dengan tujuan komunikatif teks [11]. Teks sejarah sebagai kajian linguistik menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun realitas masa lalu, membentuk pemahaman kolektif, dan mengandung ideologi [12]. Pendekatan LSF dan Analisis Wacana Kritis memberi kerangka kerja yang kaya untuk menganalisis bagaimana teks sejarah dibentuk dan digunakan dalam konteks sosial [13].

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menganalisis bahasa dalam teks sejarah adalah Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial dan terdiri dari tiga metafungsi utama: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Masing-masing metafungsi memungkinkan penulis atau penutur menyampaikan pengalaman, membangun hubungan, serta mengorganisasi pesan secara efektif dalam konteks tertentu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis sebelumnya, seperti jurnal yang ditulis oleh Irma Setiawan [6] yang berjudul “Kajian Linguistik Fungsional Sistemik Pada Teks Percakapan Bahasa Sasak Dalam Perspektif Gender”, bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian terdahulu berobjek pada teks percakapan bahasa Sasak, sedangkan penelitian ini berobjek pada teks sejarah Benteng Alla Kabupaten Enrekang.

Teks sejarah Benteng Alla, yang berasal dari Kabupaten Enrekang merupakan situs sejarah penting yang menyimpan narasi perjuangan dan dinamika sosial masyarakat setempat. Narasi sejarah tentang benteng ini biasanya disampaikan melalui teks lisan maupun tulisan yang berkembang di masyarakat. Akan tetapi, kajian linguistik terhadap teks sejarah lokal seperti ini masih jarang dilakukan, terutama dengan menggunakan kerangka LSF yang mampu mengungkap makna mendalam di balik struktur kebahasaan yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konteks metafungsi bahasa pada kisah sejarah Benteng Alla menggunakan tinjauan LSF dengan indikator ideasional, interpersonal, dan tekstual agar pemahaman terhadap isi dan konteksnya menjadi lebih mendalam.

Melalui kajian metafungsi dalam teks sejarah Benteng Alla, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara bahasa digunakan untuk merepresentasikan peristiwa sejarah, membangun posisi komunikatif, serta mengorganisasi informasi dalam konteks budaya lokal Enrekang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan studi linguistik, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap warisan budaya lokal melalui pendekatan kebahasaan yang ilmiah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian analisis wacana, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam struktur, makna, serta konteks wacana yang terdapat dalam data penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami fenomena secara holistik dan menggambarkannya secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan [14]. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis metafungsi bahasa dalam teks sejarah Benteng Alla menggunakan kerangka teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan fungsi bahasa dalam teks berdasarkan konteks sosial dan situasi.

2.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa teks sejarah tentang Benteng Alla yang diperoleh dari dokumen tertulis berupa artikel sejarah yang telah terpublikasi, arsip budaya daerah Alla kabupaten Enrekang, sumber pendidikan yang terdapat di museum atau pendidikan sekolah; dan naskah atau teks hasil observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber lokal. Sumber data penelitian ini terdiri atas teks hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan narasumber lokal. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sosial dan praktik yang terjadi di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan guna menggali informasi secara lebih mendalam dari individu yang memiliki pengalaman langsung serta pengetahuan kontekstual terkait fenomena yang dikaji [15]. Data tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami struktur, makna, dan dinamika wacana yang muncul dalam konteks penelitian. Sumber data bersifat tertulis dan kontekstual, dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konstruksi sejarah lokal.

2.3 Teknik Pengumpulan Data



Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa arsip, foto kegiatan, dokumen institusional, serta catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji teori-teori, penelitian terdahulu, dan referensi ilmiah yang mendukung analisis dan landasan konseptual penelitian. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti guna memperoleh data kontekstual dan pemahaman yang lebih holistik [16].

Data dikumpulkan melalui: 1) dokumentasi: mengumpulkan teks sejarah Benteng Alla dari berbagai sumber; 2) studi pustaka: menelaah referensi yang berkaitan dengan teori LSF, khususnya metafungsi bahasa; dan observasi teks: mengamati struktur dan unsur kebahasaan dalam teks sejarah yang dikaji; 3) wawancara terbuka dengan narasumber budaya atau tokoh adat lokal dapat digunakan untuk menambah konteks historis dan bahasa lisan [17].

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi teks dilakukan untuk menentukan bagian-bagian wacana yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti menerapkan analisis metafungsi guna mengkaji aspek ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam struktur bahasa yang digunakan pada data wacana. Ketiga, interpretasi hasil dilakukan untuk memahami makna, konteks sosial, dan ideologi yang terkandung dalam teks. Tahap terakhir adalah penyimpulan temuan, peneliti merumuskan hasil analisis secara menyeluruh sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian [18].

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut: 1) identifikasi teks sejarah Benteng Alla; 2) analisis metafungsi bahasa berdasarkan teori LSF, yaitu *metafungsi ideasional*: analisis proses (material, relasional, mental), peserta, dan keterangan, *metafungsi interpersonal*: analisis mood, modality, dan evaluasi sikap, dan *metafungsi tekstual*: analisis tema-tema, kohesi, dan organisasi teks; 3) interpretasi hasil dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya di balik teks; dan 4) penyimpulan temuan linguistik yang menunjukkan bagaimana sejarah dikonstruksi secara bahasa dan ideologi dalam teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Benteng Alla merupakan salah satu situs sejarah yang terletak di Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Benteng ini dibangun pada masa kerajaan-kerajaan lokal yang berkembang sebelum masa kolonial Belanda, dan menjadi simbol kekuatan serta pertahanan masyarakat Enrekang di masa lampau. Selain sebagai benteng pertahanan, lokasi ini juga memiliki nilai strategis karena berada di wilayah perbukitan yang sulit dijangkau musuh. Pada masa lampau, wilayah Enrekang dihuni oleh beberapa kerajaan adat, salah satunya Kerajaan Alla. Benteng Alla didirikan sebagai pusat pertahanan terhadap ancaman dari kerajaan tetangga maupun serangan penjajah. Menurut cerita lisan masyarakat setempat, benteng ini dibangun dengan memanfaatkan kontur alam seperti tebing dan bebatuan besar untuk memperkuat pertahanan.

Pada abad ke-17 hingga ke-18, benteng ini menjadi saksi berbagai peperangan antara kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan dan pesisir. Benteng Alla juga pernah digunakan untuk mempertahankan wilayah dari invasi kolonial Belanda. Beberapa perlawanan lokal dipimpin oleh tokoh adat dan bangsawan Alla yang dikenal gigih dalam menjaga kedaulatan wilayah mereka. Seiring waktu, fungsi benteng mulai memudar, terutama setelah masuknya pemerintahan kolonial Belanda secara intensif ke pedalaman Sulawesi. Benteng Alla kemudian ditinggalkan, dan hanya tersisa sebagian struktur batu serta jejak arsitektur tradisional. Kini, Benteng Alla menjadi salah satu warisan sejarah yang penting bagi masyarakat Enrekang. Situs ini tidak hanya menjadi simbol perjuangan masyarakat lokal di masa lampau, tetapi juga menjadi objek wisata sejarah yang menarik. Pemerintah daerah dan masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan dan menggali nilai-nilai historis dari benteng ini sebagai bagian dari identitas budaya Enrekang.

3.1 Metafungsi Ideasional

Fungsi ini berkaitan dengan representasi pengalaman dan ide dalam bentuk struktur linguistik. Bahasa digunakan untuk menggambarkan dunia nyata dan dunia imajinatif. Komponen utamanya adalah proses, peserta, dan keadaan. Dalam kisah sejarah Benteng Alla di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, terdapat beberapa proses penting yang menyusun narasi sejarahnya.

1. Berdasarkan berbagai sumber sejarah lokal dan kajian budaya, berikut adalah proses-proses utama yang terjadi dalam sejarah Benteng Alla:
 - a. Pendirian dan Fungsi Awal Benteng
Benteng Alla didirikan oleh kerajaan atau masyarakat adat Alla sebagai bentuk pertahanan terhadap serangan luar. Benteng ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan tradisional, tempat berkumpulnya pemimpin adat atau arung. Ia juga menjadi simbol kekuasaan dan identitas budaya masyarakat Enrekang bagian utara.
 - b. Konflik dan Pertahanan Terhadap Serangan

- Benteng Alla menjadi saksi berbagai konflik antarkerajaan, seperti antara kerajaan-kerajaan di daerah Toraja, Luwu, dan Enrekang. Ada kemungkinan keterlibatan dalam perang antar suku atau kerajaan lokal, baik dalam bentuk pertahanan wilayah maupun ekspansi pengaruh.
- c. **Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda**
Pada masa penjajahan Belanda, benteng ini menjadi titik penting dalam perlawanan rakyat lokal terhadap penjajah. Benteng digunakan sebagai markas pertahanan, tempat persembunyian, atau pusat strategi untuk menolak dominasi kolonial.
 - d. **Transformasi Sosial dan Budaya**
Seiring masuknya pengaruh luar (Belanda, agama, pendidikan Barat), masyarakat Alla mengalami perubahan struktur sosial. Benteng tidak hanya menjadi situs militer, tapi juga pusat perubahan budaya dan sosial, termasuk penyebaran agama dan pendidikan.
 - e. **Simbol Sejarah dan Identitas Lokal**
Kini, Benteng Alla memiliki fungsi baru sebagai warisan budaya dan identitas sejarah masyarakat Enrekang. Ia dijadikan objek kajian sejarah, linguistik, dan antropologi, serta menjadi daya tarik wisata sejarah.
2. Dalam kisah sejarah Benteng Alla di Enrekang, beberapa tokoh penting (peserta) yang dikenal melalui cerita rakyat, sejarah lokal, dan penelitian budaya telah memainkan peran penting dalam pembentukan dan perjalanan sejarah benteng ini. Berikut adalah beberapa tokoh yang sering disebutkan atau diasosiasikan:
- a. **Arung Alla**
"Arung" adalah gelar bangsawan atau pemimpin adat di wilayah Sulawesi Selatan. Arung Alla merupakan tokoh pemimpin lokal yang berkuasa di wilayah Alla, dan diyakini sebagai salah satu pendiri atau pemimpin yang berperan dalam pembangunan dan pertahanan benteng. Ia berperan dalam mengatur strategi pertahanan, diplomasi dengan kerajaan lain, dan mengayomi rakyat.
 - b. **To Makaka / To Matindo**
Dalam cerita tutur (lisan) masyarakat lokal, ada figur pahlawan lokal atau tokoh sakti yang membantu dalam perlawanan terhadap penjajah atau menjaga kedaulatan wilayah. Nama ini bisa bervariasi tergantung sumber tradisi lisan, namun sering dianggap sebagai penjaga spiritual dan budaya benteng.
 - c. **Pahlawan Lokal Penentang Belanda**
Tidak selalu tercatat dengan jelas dalam dokumen tertulis, namun banyak narasi menyebutkan adanya pemimpin lokal atau pejuang yang memimpin perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dari basis di Benteng Alla. Beberapa tokoh ini bisa berstatus arung muda, pemangku adat, atau panglima perang.
 - d. **Tokoh Adat & Penutur Sejarah Lisan**
Banyak kisah Benteng Alla bertahan melalui tutur lisan (*oral tradition*) yang dilestarikan oleh tokoh adat, puang, atau tetua kampung. Merekalah yang mewariskan kisah tokoh-tokoh sejarah kepada generasi berikutnya dan menjadi sumber penting bagi peneliti sejarah dan budaya.
3. Keadaan dalam kisah sejarah Benteng Alla Enrekang mencerminkan dinamika sosial, politik, budaya, dan militer masyarakat setempat pada masa lampau. Keadaan ini bisa ditelusuri melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Berikut adalah uraian lengkapnya:
- a. **Keadaan Sosial**
Masyarakat hidup dalam struktur adat yang kuat, dipimpin oleh tokoh bergelar Arung Alla (raja/pemimpin adat). Nilai-nilai seperti loyalitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat sangat dijunjung tinggi. Ada sistem kelas sosial adat, dengan pembagian peran antara tokoh adat, rakyat biasa, dan pemuka spiritual.
 - b. **Keadaan Politik dan Kekuasaan**
Wilayah Alla merupakan bagian dari kerajaan adat yang otonom, tetapi tetap menjalin relasi politik dengan kerajaan sekitar seperti Luwu, Toraja, atau Bone. Benteng Alla berfungsi sebagai pusat kekuasaan dan pertahanan, mencerminkan posisi strategis dan pentingnya wilayah tersebut dalam peta politik lokal. Terjadi perundingan, aliansi, dan kadang konflik antar-kerajaan demi mempertahankan wilayah atau memperluas pengaruh.
 - c. **Keadaan Pertahanan dan Keamanan**
Benteng dibangun untuk menghadapi ancaman eksternal, baik dari kerajaan tetangga maupun penjajahan asing seperti Belanda. Masyarakat Alla memiliki sistem pertahanan lokal, termasuk pasukan rakyat, strategi perang tradisional, dan penggunaan medan alam sebagai taktik. Dalam masa kolonial, benteng menjadi markas pertahanan dan simbol perlawanan lokal terhadap penjajah.
 - d. **Keadaan Budaya dan Kepercayaan**
Kuatnya sistem kepercayaan lokal, seperti ritual-ritual adat dan penghormatan terhadap roh leluhur, mewarnai kehidupan masyarakat sekitar benteng. Cerita rakyat, mitos, dan simbol-simbol sakral sering dikaitkan dengan keberadaan dan kekuatan benteng. Budaya lisan (*oral tradition*) menjadi media utama dalam mewariskan nilai dan sejarah dari generasi ke generasi.

e. Keadaan Saat Ini (Modern)

Secara fisik, benteng mungkin sudah tidak utuh atau tinggal sisa-sisa (tergantung pelestarian), tetapi secara simbolik tetap hidup dalam identitas budaya masyarakat Enrekang. Ia menjadi objek kajian sejarah, bahasa, dan budaya, serta bagian dari pendidikan lokal dan pariwisata sejarah. Kisah Benteng Alla juga digunakan dalam konteks penelitian linguistik sistemik fungsional untuk menganalisis teks sejarah secara bahasa dan makna.

3.2 Metafungsi Interpersonal

Fungsi ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, menyatakan sikap, dan membangun hubungan sosial. Dalam fungsi ini terdapat modus, mood, dan evaluasi.

1. Modus

Umumnya menggunakan kalimat deklaratif (pernyataan) karena teks sejarah bersifat informatif dan naratif.

“Benteng Alla dibangun sebagai pusat pertahanan kerajaan Alla pada abad ke-17.”

Tujuannya adalah menyampaikan informasi secara objektif dan faktual kepada pembaca. Kalimat: “Menurut penuturan warga setempat, Benteng Alla menjadi pusat perlawanan terhadap Belanda” merupakan: Modus deklaratif (pernyataan), Modality: *menurut penuturan* = kemungkinan sedang (tidak 100% pasti), Tenor: penulis menyampaikan secara netral, tidak memaksakan pandangan, Sikap interpersonal: menghargai sumber lokal, hati-hati terhadap klaim sejarah

2. Mood

Dalam metafungsi interpersonal menurut teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) M.A.K. Halliday, komponen MOOD (*sistem mood*) berfungsi untuk menunjukkan jenis hubungan interpersonal antara penulis dan pembaca, melalui struktur gramatikal kalimat. Teks sejarah Benteng Alla menggunakan kalimat deklaratif karena sifatnya menyampaikan fakta, menyusun narasi, menjelaskan peristiwa secara kronologis.

“Benteng Alla dibangun oleh pemimpin adat setempat untuk mempertahankan wilayah dari serangan luar.” // “Masyarakat Alla dikenal sebagai pejuang yang tangguh dalam menghadapi kolonialisme Belanda.”

Maka, analisis Mood berupa Subject: Benteng Alla / Masyarakat Alla, Finite: dibangun / dikenal, dan Mood Type: Declarative

3. Evaluasi

Dalam kajian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), evaluasi metafungsi interpersonal merujuk pada bagaimana penulis menyampaikan sikap, penilaian, atau emosi terhadap peristiwa, tokoh, atau nilai-nilai dalam teks. Evaluasi ini menjadi bagian penting dari sikap interpersonal yang dibentuk melalui pilihan bahasa. Secara umum, kisah sejarah Benteng Alla bersifat informatif dan netral, namun evaluasi tetap hadir secara halus melalui cara penulis menyampaikan penilaian terhadap tokoh, mengekspresikan penghargaan terhadap perjuangan, dan menunjukkan emosi kolektif masyarakat.

Jenis Sikap	Penjelasan	Teks Sejarah
<i>Affect (emosi)</i>	Perasaan terhadap suatu peristiwa	<i>“Rakyat Alla gugur dengan gagah berani...”</i>
<i>Judgement (penilaian karakter)</i>	Evaluasi terhadap perilaku/tokoh	<i>“Arung Alla adalah pemimpin yang bijaksana dan berani...”</i>
<i>Appreciation (penilaian estetis/nilai)</i>	Evaluasi terhadap peristiwa/tempat	<i>“Benteng Alla merupakan simbol kejayaan masyarakat adat...”</i>

3.3 Metafungsi Tekstual

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana informasi disusun dan diatur dalam suatu teks agar koheren dan sesuai dengan konteks situasi. Aspek ini mencakup tema-tema, kohesi, dan organisasi wacana.

1. Aspek Tema

a. Tema Topikal (*Topical Theme*)

Tema utama dalam kalimat; biasanya subjek atau unsur ideational utama.

“Benteng Alla dibangun pada masa Arung Alla sebagai bentuk pertahanan.” Dengan tema: *Benteng Alla*, rima: *dibangun pada masa Arung Alla*. Teks ini umum dalam teks sejarah karena berfokus pada tokoh, tempat, atau peristiwa.

b. Tema Temporer / Lokatif

Penanda waktu/tempat diletakkan di awal klausa untuk menekankan kronologi/lokasi.

“Pada abad ke-17, wilayah Alla menghadapi ancaman dari kerajaan tetangga.” Dengan tema: *Pada abad ke-17*; dan rima: *wilayah Alla menghadapi ancaman*. Ini memberi kesan teratur dan kronologis, penting dalam teks sejarah.

c. Tema Interpersonal

Tema yang menunjukkan sikap penulis atau sumber penilaian.

“Menurut penuturan warga setempat, benteng ini tidak pernah ditembus.” Dengan tema: *Menurut penuturan warga setempat*; dan rima: *benteng ini tidak pernah ditembus*. Ini memberi sikap hati-hati dan menghargai sumber lokal.

d. Tema Tekstual (konjungsi atau penghubung)

Menunjukkan hubungan antar gagasan (sebab, akibat, perbandingan, dll.).

“Namun, benteng itu akhirnya jatuh ke tangan Belanda.”

Dengan tema: *Namun*; dan rima: *benteng itu akhirnya jatuh*. Membantu menjaga koherensi antar kalimat dan paragraf.

2. Aspek Kohesi

Teks sejarah seperti kisah Benteng Alla Enrekang memanfaatkan berbagai alat kohesi (*cohesive devices*) agar teksnya logis dan mudah diikuti. Berikut ini penjelasan lengkapnya:

a. Referensi (*Reference*)

Mengacu pada orang, tempat, atau hal yang telah disebut sebelumnya (anaphora), atau yang akan disebut (cataphora). Contoh:

“Benteng Alla dibangun pada masa lampau. Benteng ini menjadi pusat pertahanan rakyat Alla.”

“Benteng ini” adalah referensi anaforis terhadap *Benteng Alla*. Referensi menjaga kesinambungan ide dan menghindari pengulangan berlebihan.

b. Substitusi (*Substitution*)

Mengganti elemen leksikal dengan kata ganti atau frasa lain agar tidak mengulang bentuk yang sama.

“Benteng ini memiliki fungsi pertahanan. Yang demikian telah diwariskan secara turun-temurun.”

“Yang demikian” menggantikan keseluruhan konsep sebelumnya.

c. Elipsis (*Ellipsis*)

Menghilangkan kata atau frasa yang bisa disimpulkan dari konteks.

“Masyarakat mempertahankan wilayahnya dengan senjata tradisional. Para prajurit pun demikian.”

Maknanya: “Para prajurit pun mempertahankan wilayahnya dengan senjata tradisional.”

d. Konjungsi (*Conjunction*)

Penggunaan kata hubung yang memperjelas hubungan logis antar kalimat atau paragraf:

“Benteng Alla menjadi pusat pertahanan. Namun, Belanda akhirnya berhasil mendudukinya.”

Konjungsi memperjelas alur logika narasi sejarah.

e. Kohesi Leksikal (*Lexical Cohesion*)

Pengulangan (*repetition*), sinonimi, antonimi, dan kolokasi (kata yang sering muncul bersama).

Repetisi: “Benteng Alla adalah benteng penting dalam sejarah Enrekang. Benteng ini menjadi lambang perjuangan.”

Sinonimi: “Rakyat Alla melawan. Penduduk setempat bertahan hingga akhir.”

Kolokasi: “Benteng, pertahanan, serangan, penjajah”. istilah yang sering muncul bersama dalam domain sejarah/perang.

3. Organisasi Wacana

Dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), aspek organisasi wacana termasuk dalam metafungsi tekstual, yang berkaitan dengan bagaimana informasi dalam teks disusun secara koheren dan sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Aspek Organisasi	Penjelasan Singkat
Struktur Genre	Mengikuti pola: orientasi → urutan peristiwa → evaluasi → penutup
Tema-Rheme	Informasi diatur dari tema ke rheme secara sistematis

Kohesi dan Konjungsi	Konjungsi logis antar bagian (temporal, sebab-akibat, perbandingan)
Progresi Tematik	Rheme menjadi tema selanjutnya untuk membangun kesinambungan ide
Koherensi Wacana	Teks terasa runut, utuh, dan informatif bagi pembaca sejarah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks sejarah Benteng Alla Kabupaten Enrekang menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) M.A.K. Halliday, dapat disimpulkan bahwa: 1) metafungsi Ideasional menunjukkan bahwa teks sejarah Benteng Alla didominasi oleh proses material (aksi/kejadian), seperti “dibangun”, “dikuasai”, dan “dipertahankan”, yang mencerminkan peristiwa fisik dan perjuangan rakyat. Proses relasional dan mental juga muncul untuk menggambarkan identitas tokoh serta sikap masyarakat; 2) metafungsi Interpersonal tercermin melalui penggunaan mood deklaratif yang dominan, menunjukkan sifat informatif dan netral dari teks sejarah. Evaluasi terhadap tokoh dan peristiwa disampaikan secara implisit melalui sikap positif, penghargaan, dan nilai-nilai keberanian, yang dibingkai dalam bentuk bahasa formal dan objektif; 3) metafungsi Tekstual memperlihatkan bahwa teks disusun secara koheren dan kohesif, dengan struktur wacana yang mengikuti pola: orientasi, urutan peristiwa, dan evaluasi. Penggunaan tema topikal, konjungsi temporal, serta referensi dan repetisi memperkuat kesinambungan makna antar kalimat dan paragraf; 4) teks sejarah Benteng Alla tidak hanya menyampaikan fakta historis, tetapi juga membangun identitas budaya lokal, menegaskan nilai kepahlawanan, serta menampilkan hubungan sosial dan kekuasaan yang melekat dalam struktur bahasa. Dengan demikian, penerapan teori LSF dalam teks sejarah ini membuktikan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai cermin dari makna sosial, sikap, dan struktur ideologis yang hidup dalam budaya masyarakat Enrekang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memberikan apresiasi kepada pihak Universitas Muhammadiyah Mamuju dan Universitas Sulbar Manarang yang telah memberikan izin penelitian serta fasilitas pendukung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim kolaborator penelitian, kepala desa Patongloang, serta masyarakat adat desa Patongloan atas kerjasama yang konstruktif sehingga jurnal ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi dan kebaikan yang diberikan menjadi amal yang bernilai.

REFERENCES

- [1] S. Rosida dan A. R. Sofa, “Analisis Teks Sejarah dan Geografi untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Santri Zainul Hasan Genggong Probolinggo,” *Din. Pembelajaran J. Pendidik. Dan Bhs.*, vol. 2, no. 2, hlm. 169–184, Apr 2025, doi: 10.62383/dilan.v2i2.1542.
- [2] M. Muadzin dkk., “Analisis Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada Teks Sejarah ‘Candi Borobudur’ dalam World History Encyclopedia,” *Semantik J. Ris. Ilmu Pendidik. Bhs. Dan Budaya*, vol. 3, no. 1, hlm. 33–46, Jan 2025, doi: 10.61132/semantik.v3i1.1363.
- [3] F. A. Zulqornaen, “Pengaruh Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab,” *J. Ris. Multidisiplin Edukasi*, vol. 2, no. 3, Art. no. 3, Mar 2025, doi: 10.71282/jurmie.v2i3.206.
- [4] H. Haryono, Q. Qatrunnada, dan I. Hidayat, “Tinjauan Konteks Situasi Desain Mural Sebagai Bahasa Visual ‘Dampak Polusi Kendaraan Pada Kesehatan masyarat’ Analisis Halliday,” *J. Ris. Rumpun Seni Desain Dan Media*, vol. 4, no. 1, hlm. 254–262, Jun 2025, doi: 10.55606/jurrsendem.v4i1.5232.
- [5] K. Wachyudi, “REALISASI PROSES MATERIAL DALAM SEBUAH TEKS NARATIF BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL,” *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Jun 2025.
- [6] I. Setiawan, P. A. Susanti, dan A. Agusman, “KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK PADA TEKS PERCAKAPAN BAHASA SASAK DALAM PERSPEKTIF GENDER,” *Pros. Semin. Nas. Sos. Dan Hum.*, vol. 2, hlm. 23–40, Mar 2025, doi: 10.29303/sh.v2i.3391.
- [7] I. A. I. Adhiti, G. S. Artajaya, dan I. A. P. Pidada, “MEDAN TEKS PADA CERITA RAKYAT “I TABUAN NGAKU RIRIH: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL,” *Pros. Sandibasa Semin. Nas. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Mei 2025.
- [8] K. Wachyudi, “REALISASI PROSES MATERIAL DALAM SEBUAH TEKS NARATIF BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL,” *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Jun 2025.
- [9] K. Salsabela dan A. R. Sofa, “Kosakata Serapan dalam Bahasa Arab pada Buku Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk : Kajian Linguistik Kontemporer,” *Din. Pembelajaran J. Pendidik. Dan Bhs.*, vol. 2, no. 2, hlm. 348–363, Mei 2025, doi: 10.62383/dilan.v2i2.1604.

- [10] S. R. Fitria dan A. R. Sofa, "Strategi Pemaknaan dalam Memahami Teks Narasi Berbahasa Arab di SMA Terpadu Darut Tauhid Patemon Kerejengan," *Pragmatik J. Rumpun Ilmu Bhs. Dan Pendidik.*, vol. 3, no. 3, hlm. 110–131, Mei 2025, doi: 10.61132/pragmatik.v3i3.1776.
- [11] N. F. Ulya dan A. R. Sofa, "Dialek Quraisy dalam Kajian Linguistik: Peran Terhadap Perkembangan Bahasa Arab Pra-Islam," *Fonologi J. Ilmuan Bhs. Dan Sastra Ingg.*, vol. 3, no. 1, hlm. 401–415, Mar 2025, doi: 10.61132/fonologi.v3i1.1545.
- [12] P. N. Sholeha dan A. R. Sofa, "Membedah Gagasan dalam Teks Panjang Bahasa Arab melalui Pendekatan Analisis Wacana yang Mengungkapkan Makna Tersurat dan Tersirat di Sekolah MA Zaha," *Morfol. J. Ilmu Pendidik. Bhs. Sastra Dan Budaya*, vol. 3, no. 4, hlm. 114–124, Jun 2025, doi: 10.61132/morfologi.v3i4.1883.
- [13] Q. Yemima, N. Hutagalung, M. Sihombing, T. M. Y. Gultom, dan J. Jakaria, "KAJIAN SINTAKSIS DAN MORFOLOGIS TERHADAP TEKS PROKLAMASI: STRUKTUR DAN MAKNANYA," *J. Membaca Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 10, no. 1, Apr 2025, doi: 10.30870/jmbasi.v10i1.31743.
- [14] "ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PERNYATAAN DEDI MULYADI TENTANG PENGHAPUSAN WISUDA SEKOLAH: PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH | RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)." Diakses: 20 November 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/2276>
- [15] E. M. Ratnaningtyas, "METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF".
- [16] S. Santoso, E. Kusnanto, dan M. R. Saputra, "Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif".
- [17] Juliani, *Prinsip dan aplikasi metode penelitian kualitatif: kajian teori dan praktik*. Merdeka Kreasi Group, 2025.
- [18] E. Setiawati dan R. Rusmawati, *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press, 2019.